

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Scabies adalah penyakit kulit manusia dari tungau (kutu). Penyakit ini adalah fenomena kesehatan di masyarakat, terutama di zona iklim tropis dan subtropis.(Mushida Yamin,2017).

Scabies disebabkan kutu *sarcoptes scabies*. Kutu ini memiliki ukuran yang kecil sekali, bentuk nya oval, punggung yang menonjol atas dan perut yang datar. *Sarcoptes scabies* dimulai dengan kutu besar masuk ke kulit orang dan menciptakan lubang di stratum korneum hingga kutu betina menghasilkan telur. *S scabies* tak mampu melobangi lebih dalam dari lapisan stratum korneum. Telur menetas berubah larva dalam dua atau tiga hari dan larva berubah menjadi nimfa dalam tiga sampai empat hari. Nimfa berubah jadi kutu dewasa dalam waktu empat sampai tujuh hari. *S scabies* laki laki akan meninggal setelah berkopulasi, tapi terkadang bisa tahan hidup selama beberapa hari. Pada mayoritas terkena, kira kira jumlah betina tungau hanya berkisar sepuluh hingga lima belas ekor dan terkadang terowongan sulit untuk dikenali. (Hanna, 2020).

kutu pada iklim mikro obligat yang tinggal atau hidup selama sepuluh sampai dua minggu hari siklus hidupnya di epidermis manusia (Alen Elita et al., 2023). Penyakit ini

tidak membahayakan nyawa karna tidak terlalu di pedulikan dan kurang di prioritaskan untuk di tindak lanjuti tapi sakit ini bisa berubah parah dan berat kemudian memberi efek komplikasi yang sangat berbahaya (Yuwanto&et al, 2020).

Menurut (WHO) secara global memperkirakan bahwa tiga ratus juta juta orang saat ini terjangkit scabies. menurut literatur terbaru, persentase skabies antara 0,2% hingga 71%. di tahun 2017, penyakit skabies serta ektoparasit lainnya diklasifikasikan menjadi Penyakit Tropis Terabaikan menurut rujukan dari WHO. (Purohita & Karyus, 2021)

Menurut kemenkes RI scabies di Indonesia memasuki peringkat ke tiga dari dua belas penyakit kulit (Elianirwati 2022). Penyakit ini banyak di temui di Indonesia, di sebabkan karena negara kita adalah negara ber iklim tropis.

menurut data Dinkes Provinsi Lampung Tahun 2021, jumlah kasus penyakit scabies sebanyak 1.068 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Berdasarkan tren penyakit yang muncul di kabupaten Lampung Utara, tampak bahwa penyakit menular masih menjadi isu kesehatan masyarakat, seperti malaria, demam berdarah, dan infeksi lainnya termasuk scabies. Menurut data dari BPS Provinsi Lampung, prevalensi scabies di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2023 menunjukkan angka 4% pada saat itu jumlah penduduk di lampung utara berjumlah 662.946 jiwa, jadi

penderita pada tahun 2023 scabies sebanyak 265 orang dengan kelompok umur 5-44 tahun.

Berdasarkan Laporan tugas akhir Shyfa Salwa Salsabila yang berjudul “ Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Scabies di pondok pesantren Baitur Ridwan Kecamatan Sungkai Selatan Tahun 2023” Bahwa di pondok pesantren tersebut memiliki jumlah kasus sebanyak 44 kasus, faktor yang mempengaruhi dengan kejadian Scabies yaitu kepadatan hunian, pencahayaan, kelembaban, air bersih, serta perilaku santri.

Penularan penyakit kulit dapat terjadi karna kontak dengan objek terinfestasi diantara nya handuk, selimut, dapat pula melalui hubungan langsung tubuh ke tubuh. (Hanna, 2020), Kebiasaan negatif yang lain adalah sering pinjam anduk, baju, dan alat solat (sarung, mukena, kerudung) dan jarang menjemurkan kasur yang digunakan di bawah sinar matahari dan sering tiduran di kasur orang lain. (Saleha sungkar, 2016).

Akibat dari penyakit scabies ini adalah Sensasi gatal yang kuat sering kali mengganggu penderita tidur dan menjadikan penderita resah. Pada infeksi awal, gatal muncul setelah tiga hingga empat minggu, tapi gejala kembali menyebabkan gatal muncul hanya beberapa jam. (Hanna, 2020).

Jenis penyakit ini sering muncul di lingkungan dengan populasi besar seperti asrama, pondok pesantren, dan tempat tinggal warga binaan, di mana kepadatan hunian dan kurangnya kebersihan dapat mempercepat penyebaran tungau scabies. (Mauliza et al., 2023).

Menurut hasil Penelitian awal yang di lakukan peneliti dari Kementrian Agama Lampung Utara terdapat 74 ponpes yang ada di kabupaten lampung utara. Di kecamatan Sungkai Selatan terdapat kurang lebih 7 pondok Pesantren, terdiri dari 5 di antaranya Pondok pesantren tipe A hanya mengaji dan bersekolah dan 2 Pondok pesantren tipe B merupakan ponpes yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok. Salah satu ponpes tipe B merupakan Riyadus Sholihin memiliki jumlah santri kurang lebih 50 santri terdiri dari 31 santriwati dan 19 santriwan dan Pondok pesantren yang kedua yaitu Pondok pesantren Baitur ridwan.

Berdasarkan informasi yang peneliti terima bahwa pondok pesantren Baitur Ridwan pada tahun 2023 sudah pernah di teliti, maka dari itu peneliti tertarik di Pondok Riyadu Sholihin sungkai selatan karna adanya santri yang terkena scabies, dan ingin meneliti lebih jauh tentang kejadian scabies di Ponpes Riyadus Shalihin sungkai Selatan. Berdasarkan informasi dari Puskesmas Ketapang terdapat 10 besar penyakit di wilayah kerja puskesmas pada tahun 2025: Acute nasopharyngitis, Dyspepsia, Hipertensi, Myalgia, Influenza, Alergic contact dermatitis, Diabetes, Asthma, Scabies dan Tuberculosis. Penyakit scabies di urutan nomor 9 dengan jumlah kasus 17 kasus pada tahun 2025.

Informasi yang di dapat dari pengurus Pondok Pesantren pada tanggal 14 desember 2024 di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin ditemukan 23 dari 50 anak yang terjangkit penyakit scabies diantaranya 13 anak cwo dan 10 anak cwe (hasil wawancara pondok pesantren Riyadus Shalihin).

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas banyaknya para santri yang terkena scabies di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin sungkai Selatan, lampung utara jadi karena itu penulis merumuskan masalah yang ada yaitu “Bagaimana gambaran sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin sungkai Selatan, lampung utara terhadap penderita scabies 2025”

C. Tujuan peneliti

1. Tujuan umum

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui “gambaran sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin sungkai Selatan, lampung utara terhadap penderita scabies tahun 2025.”

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui nya kualitas dan kuantitas penyediaan air bersih di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin tahun 2025
- b. Diketahui nya Pengelolaan di pondok pesantren Riyadus Sholihin tahun 2025
- c. Diketahui nya Sampah kuantitas dan kualitas sarana jamban di pondok pesantren Riyadus Sholihin tahun 2025
- d. Diketahui nya Ventilasi di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin tahun 2025
- e. Diketahui nya Suhu di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin tahun 2025
- f. Diketahui nya Kelembaban di pondok pesantren Riyadus

Sholihin tahun 2025

- g. Diketahui nya kepadatan hunian di pondok pesantren Riyadus Sholihin tahun 2025
- h. Diketahui nya Sarana Pengelolaan Limbah Di pondok pesantren Riyadus Sholihin tahun 2025
- i. Diketahui nya personal hygiene santri di pondok Riyadus Sholihin tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

- Untuk peneliti bisa menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan
- Untuk intitusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang jurusan kesehatan lingkungan bisa menjadi referensi dan penambah perpustakaan
- Untuk pesantren dapat sebagai saran informasi tentang penyakit scabies dan cara mengatasi penyakit scabies.

E. Ruang lingkup

Dalam Penelitian ini, penulis mempersempit focus studi Pada kebersihan lingkungan yang mencakup: penyediaan air bersih, jamban, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah, kepadatan hunian, perilaku santri, kelembaban, dan suhu, di pondok pesantren Riyadus Sholihin.